

**KAJIAN STILISTIKA TERHADAP PROFIL WANITA DALAM NOVEL
INDONESIA (*SITTI NURBAYA KARYA MARAH RUSLI*) PADA MASA SEBELUM
KEMERDEKAN: Sebuah Model Pengembangan Literasi**

OLEH

R. PANCA PERTIWI HIDAYATI*)

Abstrak

Novel sebagai karya sastra merupakan salah satu sarana literasi yang paling digemari pembaca. Melalui karya sastra, pembaca dapat mempelajari representasi ketokohan yang ditampilkan pengarangnya. Kajian stilistika yang digunakan penulis mampu menafsirkan dan mendeskripsikan gaya bahasa tokoh cerita, sehingga terbangun pemahaman, bahwa tokoh wanita pada masa sebelum kemerdekaan adalah sosok yang ruang geraknya terbatas dan terkungkung adat istiadat dari konteks sosial budaya yang melingkupinya. Pengakuan terhadap hak wanita masa kini harus disyukuri dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat, bangsa, dan negara. Oleh karena, ketokohan wanita Indonesia sekarang adalah perjalanan panjang dari perjuangan wanita Indonesia masa lalu. Reperentasinya, ada dalam novel ini.

Kata kunci: Gaya bahasa, penokohan, profil, tokoh, Sitti Nurbaya, stilistika.

A. Pendahuluan

Sastra Indonesia selalu terkait dengan ekspresi sastra, baik lisan maupun tulisan. Dikatakan demikian, karena sastra sebagai suatu bentuk hasil budaya tidak terlepas dari kreasi penciptanya yang cenderung dinamis; dalam arti ekspresi sastra selalu memberi kemungkinan berubah dari jaman ke jaman. Hal ini sesuai dengan pernyataan Teeuw (1982: 9), yang menjelaskan, bahwa objek penelitian sastra adalah objek yang dinamikanya ditentukan oleh syarat-syarat dan norma-norma kemasyarakatan yang berbeda-beda.

Sebagai suatu tindak komunikasi, karya sastra adalah suatu bentuk komunikasi yang khas. Kekhasan ini tampak dari ekspresi penggunaan bahasa pengarangnya. Salah satu gejala perubahan yang sering muncul menjadi diskursus publik adalah lahirnya para penulis perempuan dengan karya-karya yang dianggap “menawarkan kebaruan,” “laris di pasaran,” dan beberapa “emansipatoris.” Banyaknya perdebatan tentang penulis wanita itu, memancing penulis untuk membahas cara pandang penulis laki-laki terhadap kualitas kritis perempuan melalui tokoh-tokoh perempuan dalam karya tulisannya. Khususnya, pandangan penulis laki-laki pada masa sebelum kemerdekaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan kajian penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penokohan para tokoh wanita dalam novel *Sitti Nurbaya*?
2. Apakah makna setiap ungkapan para tokoh berpengaruh terhadap penokohan tokoh wanita sesuai dengan tema cerita novel *Sitti Nurbaya*?
3. Profil wanita seperti apakah yang terungkap dari ungkapan para tokoh terhadap eksistensi tokoh wanita dalam novel *Sitti Nurbaya*?

B. Landasan Teori

1. Ihwal Kajian Stilistika Berfokus pada Dimensi Berpikir Kreatif

Syihabuddin Qalyubi (Muzaki, 2015: 5) secara sederhana mengartikan stilistika sebagai kajian linguistik yang objeknya berupa *style*. Sedangkan *style* adalah cara penggunaan bahasa dari seseorang dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu. Dalam dunia retorika, gaya bahasa juga dikenal dengan istilah *style*. Gaya bahasa atau *style* itu sendiri menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase, atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Ditambahkan Muzaki (2015: 44), bahwa stilistika mengkaji karya sastra pada aspek-aspek yang tampak, seperti pemilihan kata, kalimat, fonologi, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan, bahwa stilistika lebih memfokuskan pada aspek-aspek intrinsik, misalnya masalah fonologi, pemilihan kata atau kalimat, penyimpangan pemakaian makna yang berdampak pada perubahan makna, tanpa menghakimi, atau memberikan penilaian.

Sementara itu, Ratna (2014: 16) menandakan, bahwa objek utama analisis stilistika adalah teks atau wacana. Ditambahkan pula, dalam teori kontemporer, analisis stilistika ditempatkan di antara bahasa dan sastra untuk selanjutnya memberikan posisi yang lebih dominan terhadap analisis karya sastra. Secara praktis, khususnya dalam karya sastra, ruang lingkup stilistika adalah deskripsi penggunaan bahasa secara khas. Sehubungan dengan itu, pokok pengkajian lebih menitikberatkan pada penelaahan terhadap gaya bahasa pengarang dalam mengungkapkan pokok cerita.

Pengungkapan pokok cerita melalui penelaahan terhadap gaya bahasa pengarang akan menunjukkan dimensi berpikir kreatif pengarangnya. David (2007: 133) mendefinisikan berfikir kreatif sebagai penemuan cara-cara baru yang lebih baik untuk mengerjakan apa saja. Sedangkan, Santrock (2008: 366) melihat kreativitas sebagai kemampuan berpikir tentang sesuatu dengan cara baru, tak biasa, dan menghasilkan solusi yang unik atas suatu problem.

Drevdahl dalam Hurlock (2010:5) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan tidak dikenal pembuatnya. Ia dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman, ia mungkin mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencangkakan hubungan lama ke situasi baru, dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru, mempunyai maksud atau tujuan yang telah ditentukan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap. Ia juga mungkin berbentuk produk seni, kesusasteraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural dan metodologis.

2. Isi Sastra

Sastra sebagai suatu bentuk tindak komunikasi yang khas, memiliki kandungan isi yang tak terhingga tentang hidup dan kehidupan manusia. Yang menjadi isi kesusasteraan itu bisa beragam, seperti yang dikemukakan oleh Ann Jefferson (Hidayati, 2009: 9),” *The question of ideas in literature could be regarded as one aspect of the question of reality, being part of literature’s ‘content’, and it was an issue that the Formalist them selves were particularly keen to confort.*” Persoalan tentang gagasan dalam kesusasteraan dapat dianggap sebagai satu aspek persoalan tentang realitas, yang menjadi sebahagian dari “isi” kesusasteraan, dan merupakan isu yang ingin sekali dihadapi oleh kaum Formalis sendiri. Dengan demikian, gagasan dalam sastra merupakan sebahagian dari isi kesusasteraan.

Gagasan sebagai suatu isi kesusasteraan dapat menggambarkan pikiran, perasaan, kehendak, maupun renungan si pengarangnya. Gagasan pengarang yang demikian itu disusun berdasarkan rangkaian peristiwa yang dikaitkan secara logis dan kronologis. Kondisi demikian bisa terjadi dalam berbagai jenis sastra.

Rangkaian peristiwa yang berisi gagasan si pengarang itu tampil dalam ekspresi bahasa pilihannya, sehingga dari bahasa yang digunakan itu muncul lukisan situasi bahasa yang khas, yang dimiliki oleh si pengarangnya.

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik yang disajikan pengarang dalam ceritanya. Tokoh dalam cerita harus menganggap dirinya sebagai manusia adanya, sebagaimana yang dikemukakan Forster (Hidayati, 2009: 31), “The actors in a story are , or pretend to be, human being.” Di samping itu tokoh-tokoh pertama-tama dicirikan oleh cara mereka memandang hal ihwal sekitar mereka.

Dalam hal ini Luxemburg (Dick Hartoko, 1989: 137) memberikan jalan untuk melukiskan profil tokoh secara lengkap melalui pertanyaan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah tokoh berfokusasi/ maksudnya apa? (Fokalisasi adalah hubungan antara unsur-unsur peristiwa dengan visi yang disajikan)
- b. Apa yang difokusasi? Apa yang diteropong?
- c. Oleh siapa dia sendiri difokusasi dan bagaimana?
- d. Bagaimanakah kelakuannya?

Tokoh atau karakter ini selain dapat terungkap oleh beberapa pertanyaan di atas juga dapat dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan langsung, melalui peristiwa-peristiwa, melalui monolog bathin, tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari karakter-karakter lain, dan melalui kiasan atau sindiran.

Hidayati (2009: 32) mengemukakan metode penggambaran tokoh sebagai berikut.

- a. Metode diskursif, yaitu cara pengarang mendeskripsikan penokohan sang tokoh dengan cara menyebutkan kualitas karakterisasi para tokoh satu per satu dan dengan jelas, diiringi dengan ketetapan setuju atau ketidaksetujuan pengarang terhadap karakterisasi sang tokoh rekaannya itu.
- b. Metode dramatik, yaitu cara pengarang yang mengizinkan para tokohnya untuk mengungkapkan sendiri kepada pembacanya melalui kata-kata dan gayanya sendiri-sendiri. Dalam hal ini metode dramatik lebih melukiskan keadaan sebenarnya dan lebih mengundang partisipasi aktif pembaca dalam cerita.
- c. metode kontekstual, yaitu cara menggambarkan karakter dengan konteks verbal.
- d. metode campuran, yaitu cara pengarang dalam menggambarkan karakterisasi para tokohnya dengan menggunakan kombinasi dua cara atau lebih metode.

Cara lain dalam menggambarkan tokoh fiksi adalah dengan cara yang disampaikan Tarigan (1984: 133) sebagai berikut:

- a. *physical description* (melukiskan bentuk lahir dari tokoh);
- b. *portrayal of thought stream or of conscious thought* (melukiskan jalan pikiran tokoh atau apa yang terlintas dalam pikirannya);
- c. *reactions to events* (melukiskan reaksi pelakon terhadap kejadian-kejadian);
- d. *direct author analysis* (pengarang dengan langsung menganalisis watak tokoh pengarang);
- e. *discuccion of environment* (pengarang meluikiskan alam sekitar tokoh. Misalnya dengan melukiskan keadaan dalam kamar tokoh, sehingga pembaca akan mendapat kesan apakah tokoh itu jorok, rajin, malas, apik, dan sebagainya).
- f. *reactions of others about/ to character* (pengarang melukiskan bagaimana pandangan-pandangan tokoh lain dalam suatu cerita terhadap tokoh utama).

Semua cara di atas memberi alternatif kepada kita dalam menganalisis tokoh dan penokohnya. Cara apapun yang digunakan pengarang dalam menggambarkan watak para tokoh fiksi, cara terbaik adalah pengarang menggambarkan watak bagi watak itu sendiri secara konsisten, dan pada praktiknya tidak ada cara yang tunggal dalam penggambaran penokohan tokoh fiksi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tokoh dalam cerita fiksi mendapatkan suatu poses, yaitu proses penokohan/ karakterisasi/ perwatakan. Penokohan/ karakterisasi/ perwatakan adalah cara seseorang pengarang menggambarkan tokoh-tokohnya.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai fakta-fakta bahasa yang terdapat pada struktur intrinsik novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli. Yang menjadi sumber data adalah gambaran tokoh dan penokohan perempuan dalam novel tersebut mencakup:

1. situasi bahasa tutur para tokoh;
2. situasi wajah dunia fiksi yang digambarkan pengarang dalam konteks ceritanya, melalui jawaban terhadap pertanyaan berikut ini:
 - a. Bagaimanakah dunia fiksi itu dipandang?
 - b. Dengan siapakah kita turut memandang?
 - c. Gambaran apakah yang terlihat dari hasil pandangan tersebut?

Teknik analisis data meliputi:

1. penganalisisan, perincian, dan penemuan karakteristik setiap aspek yang diteliti dengan cara mendeskripsikan sesuai dengan rumusan masalah;
2. pengidentifikasian data dengan cara menandai data yang terkumpul melalui penandaan sumber asal data, pencatatan halaman, dan pencatatan jenis data;
3. pengkategorian data ke dalam kategori struktur tokoh dan penokohan serta isi yang akan mengungkap profil wanita yang menjadi tokoh novel *Sitti Nurbaya*;
4. pemeriksaan kategori yang masih memerlukan data tambahan;
5. penafsiran data yang telah terkategoriisasikan.

D. Hasil dan Pembahasan

Di bawah ini disampaikan hasil dan pembahasan dari pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Analisis terhadap Tokoh dan Penokohan Para Tokoh Wanita dalam Novel *Sitti Nurbaya*

Yang menjadi tokoh utama dari novel *Sitti Nurbaya* adalah Samsulbahri dan Sitti Nurbaya. Adapun tokoh protagonis dalam cerita ini adalah Baginda Sulaiman, Sutan Mahmud, Pak Ali, Alimah, Siti Maryam, Bakhtiar dan Arifin. Sementara itu tokoh antagonis cerita adalah Datuk Meringgih, dan para pengikutnya Sutan Hamzah, dan Sitti Rubiah.

Secara umum pengarang *Sitti Nurbaya* menggunakan metode diskursif. Dikatakan demikian, karena pengarang selalu mendeskripsikan secara rinci tentang kualitas penokohan para tokoh cerita ini. Kualitas ini dideskripsikan pengarang dengan cara langsung menganalisis penokohan para tokohnya. Di samping itu, penjelasan pengarang dilakukan pula dengan cara mendeskripsikan reaksi lain terhadap penokohan dari tokoh lainnya.

Sehubungan tokoh yang dikaji adalah para tokoh wanita dalam cerita ini, maka pengakajian hanya mencakup tokoh-tokoh wanita seperti yang disebutkan di atas.

a. Sitti Nurbaya

Tokoh ini digambarkan pengarang sebagai berikut.

- 1) Temannya yang dipanggil tadi ialah Sitti Nurbaya, anak Baginda Sulaiman, seorang saudagar kaya di Padang, yang mempunyai beberapa toko yang besar-besar, kebun yang lebar-lebar, serta beberapa perahu di laut, untuk pembawa perdagangannya melalui lautan. Anak ini pun seorang gadis, yang dapat dikatakan tiada bercacat, karena bukan rupanya saja yang cantik, tetapi kelakuan dan adatnya, tertib dan sopannya, serta kebaikan hatinya, tiadalah kurang daripada kecantikan parasnya.
- 2) Oleh sebab ia anak seorang yang kaya dan karena ia cerdik dan pandai pula, ia disukai dan disayangi pula oleh teman-temannya. Hanya ayahnya, bukan seorang yang berasal tinggi.....

Gambaran di atas menunjukkan kepada kita, bahwa Sitti Nurbaya adalah seorang gadis yang berparas cantik, pandai dan santun. Walau ia seorang anak saudagar kaya raya, tetapi tidak pernah membedakan teman-temannya, sehingga iapun disayangi teman-temannya.

Sitti Nurbaya pun memiliki sifat yang tabah dan sabar. Ketabahan dan kesabarannya ini diperlihatkan Sitti tatkala berkeputusan menerima takdirnya bersuamikan Datuk Meringgih, serta ketabahannya dalam menghadapi segala cobaan yang menimpanya. Perkawinannya dengan Datuk Meringgih tidak menghapus rasa cinta kasihnya kepada Samsulbahri. Kesetiaannya mantap dan teguh dan terpendam dalam hatinya yang paling dalam sampai akhir hayatnya.

Gambaran di bawah ini menunjukkan penokohan Sitti Nurbaya yang *solehah*.

Tatkala ayahku melihat halku sedemikian itu, air matanya tak dapat ditahannya, sehingga keluar berlinang-linang jatuh ke pipinya, lalu diciturnya kepalaku sambil berkata, "Nurbaya, sekali-kali aku tiada berniat hendak memaksa engkau. Jika tak sudi engkau, sudahlah; takmengapa...."

b. Sitti Maryam

Sitti Maryam adalah tokoh yang memerankan ibu dari Samsulbahri. Ia terkesan baik hati, lembut, penyayang, fisiknya lemah, mudah iba dan berasal dari rakyat biasa. Berikut kutipan yang menyiratkan penokohan sifat Sitti Maryam

Samsulbahri tiada menyahut sepatahpun perkataan ayahnya ini, melainkan tunduk berduka cita. Hanya ibunyalah yang menangis tatkala mendengar anaknya diusir oleh suaminya.

.....

Setelah berangkat Sutan Mahmud, dibujuklah Samsulbahri oleh ibunya dengan beberapa perkataan manis-manis, supaya jangan dimasukkannya ke dalam hatinya, amarah ayahnya itu. Akan tetapi Samsulbahri tiada menyahut pula melainkan minta masuk ke biliknya, karena sangat mengantuk, hendak tidur katanya. Mendengar permintaan anaknya ini hilanglah kuatir Siti Maryam. Pada sangkanya, tiada diindahkan Samsulbahri amarah ayahnya tadi.

....

Ketika diketahui oleh ibunya pada keesokan harinya, bahwa anaknya tak ada lagi, ributlah ia menyuruh cari ke sana kemari, tetapi tiadalah ia bertemu, dan seorang pun tiada tahu ke mana perginya. Sebab sudah hatinya, berangkatlah ia tiga hari kemudian ke Padang Panjang, ke rumah saudaranya. Di sana pun rupanya tak dapat dilipur hatinya, sehingga badannya makin lama makin kurus dan akhirnya jatuhlah ia sakit, karena bercintakan anaknya (1992: 156-157).

....

Pada keesokan harinya, tatkala sampai kabar kematian Nurbaya ini kepada Siti Maryam, yang sedang sakit keras di Kampung Sebelah, karena terkejut

ditinggalkan anaknya Samsu, tiba-tiba berpulanglah pula ibu Samsulbahri ini, sebab kabar itu rupanya sangat menyedihkan hatinya (1992: 214).

c. Alimah

Alimah adalah tokoh yang memerankansaudara sepupu Sitti Nurbaya. Ia terkesan penyayang dan penuh kasih sayang terhadap saudara sepupunya yang tak putus dirundung malang. Selain perhatiannya yang besar terhadap Sitti Nurbaya, ia pun terkesan sebagai sosok yang teguh dalam memegang prinsip hidup. Ialah penentang adat berpoligami yang dianut masyarakatnya. Berikut kutipan yang menggambarkan keteguhan hatinya tentang hal itu.

“Sungguhpun demikian, penanggungan itu belumlah seberapa, jika dibandingkan dengan penganggungan dipermadukan,” kata Alimah, “Aku lebih suka dipukul, dikurung, atau dihinakan daripada dipermadukan.” “Tentu,” jawab Nurbaya, “Itulah sebabnya agaknya, engkau sampai bercerai dengan suamimu.” “Memang,” kata Alimah (1992: 206).

Ketulusan kasih sayang Alimah terhadap Sitti Nurbaya terungkap pada pernyataan Alimah berikut ini.

“Nur, jangan berkata begitu!” jawab Alimah, “ atas pekerjaanku ini, tak perlu kau minta terima kasih, sebab aku berbuat demikian, bukan karena berharap barang sesuatu daripadamu sebagai pembalasan, tetapi semata-mata sebab aku sangat kasih dan sayang kepadamu. Maklumlah, aku ini sebagai engkau pula, tiada bersaudara, melainkan hidup manunggal diri. Oleh sebab itu pada perasaanku, engkaulah adikku dunia akhirat, tempat aku berganung, tempat aku melindungi diri dan menyerahkan nasibku, yang jauh dripada baik ini. Tambahan pula, seharusnya aku membantu engkau dalam segala halmu. Jika tiada aku, siapa lagi?” kata Sitti Alimah pula, sambil mengurut-urut rambut dan tangan Sitti Nurbaya (1992: 167).

d. Sitti Rubiah

Orang ini berperan sebagai saudara Sutan Mahmud yang terkesan nyinyir, egois, mementingkan diri sendiri, bangga akan bangsanya yang tinggi, senang melecehkan derajat orang lain yang lebih rendah, tidak bertanggung jawab, bangga akan kebiasaan negatif suku dan adat kebiasaannya, dan cenderung iri dengki terhadap kebahagiaan dan kesenangan orang lain. Salah satu ciri dari keburukan perangainya tampak pada deskripsi pengarang sebagai berikut. Sitti Rubiah tengah bercakap-cakap dengan Sutan Hamzah, saudaranya.

Coba lihat hamba! Walaupun tiada mempunyai pekerjaan, makan tak kurang, kocek pun tak kosong. Apabila hamba datang ke rumah istri hamba, makanan yang lezat cita rasanya telah tersedia; pakaian yang

bersih pun demikian pula. Jika berjalan, kocek diisi: rokok dan segala keperluan hamba yang lain diberi. Ingin hamba hendak berbendi pada petang hari, bendi mentuahamba telah tersedia; segala kesukaan diadakan, segala kemauan tiada dilarang. Apa lagi yang dikehendaki? Bukankah bodoh, laki-laki yang tak suka kepada adat istiadat yang sedemikian?”

“Memang enngkaulah saudaraku yang sesungguhnya-sungguhnya, membangkitkan batang terendam, yang tahu adat istiadat dan menjunjung tinggi pusaka nenek moyang kita dan tahu menghargakan ketinggian kebangsawanan kita dan menjalankan kewajiban kepada saudara dan kemankannya,” kata putri Rubiah memuji-muji adiknya itu.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan, bahwa tokoh-tokoh wanita yang terdapat dalam novel *Sitti Nurbaya* berkategori sederhana, datar (*flat*). Penokohan dalam cerita ini cenderung tidak berubah dan tidak berkembang. Temperamen para tokoh dikaji melalui deskripsi awal pengenalan pembaca dengan para tokohnya. Pembaca mudah mengenali penokohan para tokoh, karena telah dibekali pengarang pemahaman yang mendalam tentang penokohan para tokoh, sehingga pembaca tidak terbebani dengan harus menemukan melalui proses penokohan yang terjadi melalui perilaku mereka dalam cerita.

Setiap tokoh telah diformulasikan oleh pengarangnya sedemikian rupa tentang penokohan dalam cerita. Misalnya, seorang Datuk Meringgih telah diformulasikan dari awal sampai akhir cerita sebagai tokoh yang dzalim, bengis, licik, dan kikir. Formula ini berlaku bagi tokoh-tokoh lainnya.

2. Analisis terhadap Makna Setiap Ungkapan Para Tokoh Berpengaruh terhadap Penokohan Tokoh Wanita Sesuai dengan Tema Cerita Novel *Sitti Nurbaya*

Situasi bahasa tutur yang akan dianalisis di sini mencakup gambaran situasi bahasa yang digunakan pengarang melalui pengutaraan tokoh wanita dalam cerita *Sitti Nurbaya*. Para tokoh wanita di sini adalah tokoh yang sesuai dengan struktur sosial yang menjadi fokus situasi cerita khas *Sitti Nurbaya*.

Struktur sosial masyarakat yang dipaparkan pengarang dalam cerita ini terfokus pada masyarakat kelas menengah ke atas. Dua kutub yang dikontroversikan dalam cerita ini adalah antara masyarakat kelas bangsawan dan masyarakat kelas biasa. Melalui percakapan antarpara tokoh tergambar tata etika berbahasa dan berpikir masyarakat yang dimaksud pengarangnya. Berikut dikemukakan gambaran beberapa

situasi bahasa dari beberapa peristiwa pertuturan yang terdapat dalam novel *Sitti Nurbaya*.

- 1) Gaya bahasa pengarang dalam menggambarkan situasi pembicaraan antara Sitti Nurbaya dengan teman-teman sebayanya.

“Nyaris aku kesiangan, Sam,” kata Nurbaya....”Hai! Nurbaya mengikut pula?” Sebab dilihatnya Nurbaya ada bersama-sama Samsu. “Baiklah! Lebih banyak orang lebih girang.” “Mengapa Tiar? Tak bolehkah aku mengikut, sebab aku perempuan?” kata Nurbaya, sambil tersenyum (1992: 30).

“Ya, benar katamu itu, Nur,” jawab Bakhtiar dengan kuatir rupanya, serasa benar akan terjadi hal itu atas dirinya. “Yang sebaik-baiknya janganlah aku bertemu dengan buah jahanam itu dan biarlah ibu-bapakku hidup sampai aku dapat pekerjaan, yang dapat memberi penghidupan kepadaku.”

“Sebenarnya orang yang menjadi pegawai pemerintah,” kata Samsu pula, seakan-akan hendak melenyapkan ingatan yang kurang enak itu dari dalam hati Bakhtiar, “dalam pekerjaannya harus dapat berbuat dirinya seperti suatu mesin, yang sebetul-betulnya menjalankan dan memperbuat segala apa yang harus diperbuatnya. Artinya, tiada pandang-memandang, tiada menaruh kasihan, tiada dapat tergoda oleh uang atau pemberian dan lain-lain sebagainya.”

“Tetapi adakah orang yang sedemikian?” tanya Arifin. (1992: 40).

Setelah berpikir sejauh, berkatalah ia, “Baik benar; tetapi di kantor pos kita kelak harus bercerai, sebab ada maksudku yang lain.”

Walaupun Arifin heran mendengar jawab Samsu ini, karena belum pernah ia berbuat sesuatu yang tiada boleh diketahuinya, tetapi dengan tersenyum dijawabnya perkataan Samsu itu. “Tentu aku tiada akan mengalangi engkau, bila engkau ada keperluan yang lain.”

Meskipun ia tersenyum, tetapi hatinya tiada senang. Bukan saja karena melihat perubahan kelakuan Samsu, tetapi karena nyata kepadanya,, Samsu baru saja menangis (1992: 225-226).

- 2) Gaya bahasa pengarang dalam menggambarkan situasi pembicaraan antara dua saudara dalam mempertikaikan suatu masalah

Tatkala dilihatnya Sutan Mahmud duduk di atas kursi lau ditegurinya, “Engkau, Penghulu! Alangkah besar hatiku melihat engkau ada pula di rumah ini; karena telah sekian lama engkau tiada datang kemari. Hampir aku bersangka, engkau telah lupa kepada kami.”

“Bukan demikian Kakanda! Maklumlah hal kami pegawai pemerintah! Pekerjaan tiada berkeputusan: rodi, ronda, perkara jalan, perkara polisi, perkara ini dan itu, tidak berhenti,” jawab Sutan Mahmud.

“Ya, tentu; tetapi...Rukiah, pergilah masak air panas, untuk mamandamu ini! Masih adakah kue-kue dalam lemari?”

....

“Ah, tak usah....,” kata Sutan Mahmud pula.

“Mengapa tidak sudi lagi engkau makan di sini? Tidakkah percaya lagi engkau kepada saudaramu? Tanya perempuan itu, seraya mengangkat mukanya, sebagai hendak marah (1992: 20).

“Pekasih apakah yang telah diberikan istrimu itu kepadamu, tidaklah kuketahui; hingga tidak tertinggalkan olehmu perempuan itu; sebagai telah terikat kaki tanganmu olehnya. Sekalian Penghulu di Padang ini beristri dua tiga sampai empat orang. Hanya engkau sendiril;ah yang dari dahulu, hanya perempuan itu saja istrimutidak berganti-ganti....” (1992: 22).

- 3) Gaya bahasa pengarang dalam menggambarkan tatakrama antara suami, istri, dan anak kalangan biasa saat peristiwa makan.

Tatkala itu kelihatan Alimah dan Nurbaya menyediakan makanan di atas tikar rumput, yang telah dialas dengan kain putih, terbentang di tengah rumah. Tiada berapa lamanya kemudian daripada itu, duduklah Ahmad Maulana makan, dihadapi istrinya; sedang Alimah dan Nurbaya duduk jauh sedikit dari sana, sebagai menunggu, kalau-kalau Ahmad Maulana minta apa-apa.

....

Setelah keringlah air matanya, barulah ia keluar pula dan kelihatan olehnya mamandanya sudah selesai makan lalu membasuh tangannya.

“Alimah, coba ambilkan rokokku dari dalam bajuku!” kata Ahmad Maulana.

Alimah segera mengambil rokok itu dan memberikannya kepada ayahnya,

“Sekarang makanlah kamu sekalian!” kata Ahmad Maulana pula, sambil membakar rokoknya.

Alimah dan Nurbaya mendekatlah ke sana, lalu makan bersama-sama dengan Fatimah (1992: 191-192).

- 4) Gaya bahasa pengarang dalam menggambarkan situasi pembicaraan antara dua anak muda dalam menyatakan cinta kasih

“Nurbaya, dengarlah olehmu pantun ini:

bulan terang bulan purnama,

nagasari disangka daun.

Jangan dikata bercerai lama,

bercerai sehari rasa setahun.”

....

Mendengar perkataan dan pantun Samsu ini, terdiamlah Nurbaya, sambil menundukkan kepalanya, tidak berkata-kata sejour lamanya, sebagai malu rasanya ia akan membukakan rahasia hatinya....”Sudikah engkau kelak menjadi istriku, apabila aku telah berpangkat dokter?”

“Masakan tak sudi,” sahut Nurbaya perlahan-lahan, sebagai takut mengeluarkan perkataan ini.

Maka diciumlah oleh Samsu perlahan-lahan punggung tangan perawan ini.

....

“Sesungguhnya demikian rupanya,” jawab Nurbaya, sambil membalas pantun Samsu:

“Dari Medang ke pulau Banda,

belajar lalu ke Bintuhan,

Tiga bulan dikandung Bunda,

Jodoh'lah ada pada Tuhan.”

- 5) Gaya bahasa pengarang dalam menggambarkan situasi pertuturan yang menyatakan ketidakberdayaan tokoh Sitti Nurbaya dalam menghadapi kesulitan hidup.

Tatkala kulihat ayahku akan dibawa ke penjara, sebagai seorang penjahat yang bersalah besar, gelaplah mataku dan hilanglah pikiranku dan dengan tiada diketahui, keluarlah aku, lalu berteriak “Jangan dipenjarakan ayahku! Biarlah aku jadi istri Datuk Meringgih!”

....

Sejak waktu itulah Samsu, aku jadi istri Datuk Meringgih. (1992:119).

- 6) Gaya bahasa pengarang yang menggambarkan pandangannya terhadap eksistensi perempuan dilihat dari dua sisi (Timur dan Barat)

“Sebuah lagi yang tak dapat kubenarkan pikiran perempuan dewasa ini, yaitu hendak menjabat pekerjaan laki-laki. Kalau sekalian perempuan berbuat demikian, apakah kelak akan pekerjaan laki-laki? Harus ke dapurkah mereka, mengurus rumah tangga dan menjaga anak? Berbalik hujan ke langit.

....

Pada sangkaku pikiran perempuan tadi salah. Apa gunanya perempuan menuntut kepandaian laki-laki dan memegang pekerjaan laki-laki? Bukankah sesuatu pekerjaan itu ada maksudnya?...Lebih dalam, lebih tinggi, dan lebih banyakk ilmu perempuan, lebih baik, asal jangan lupa ia akan kewaibannya yang asli.”

“Apakah kewajiban yang asli itu?” tanya Van Sta.

“Perkara anak, perkara rumah tangga dan perkara makanan.”

“Benar, tetapi perempuan, lain pula katanya. Untuk menjaga rumah tangga ada bujang, untuk memasak ada juru masak, untuk menjahit ada tukang jahit, untuk menjaga anak ada babu, untuk mencuci ada tukang cuci dan untuk menjaga kebun ada tukang kebun. Masakan sekalian itu ia sendiri yang harus mengerjakannya?”

“Tentu tidak. Akan tetapi meskipun ada bujang, juru masak, babu, dan lain-lain, perempuan harus juga faham dalam segala hal itu, karena sekalian orang-orangnya tadi sekedar pekerja..... Dapatkah didikan anaknya, diserahkan kepada babunya yang bodoh itu?

....

Bila laki-laki itu kaya, seharusnya ia memenuhi segala keinginan istrinya dan haruslah ia menjadikan perempuan, putri dalam istana. Akan tetapi jika laki-laki itu sungguh tak cakap mengadakan sekalian permintaan istrinya, janganlah dipaksa. Keadaan suaminya harus ditimbang juga oleh perempuan, Jangan membuta tuli, mengingat yang senan untuk diri sendiri!”

“Ya, tetapi perempuan bersuami, karena hendak mendapat penghidupan dan kesenangan pula. Jika akan susah juga, apa gunanya bersuami? Lebih baik bekerja, mencari penghidupan sendiri,” jawab Van Sta.

....

“Yaitu tentang pelajaran anak perempuan bangsaku. Oleh sebab itu kewajiba perempuan memang tiada sama dengan kewajiban laki-laki, pada pikiranku tak perlu segala ilmu laki-laki dipelajari oleh perempuan. Laki-laki pun tak perlu pula mempelajari kepandaian perempuan, yanb tak perlu baginya, misalnya ilmu

menjahit atau memasak, kalau ia tiada harus menjado tukang jahit atau tukang masak. Apa gunanya kepandaian insinyur dan hakim misalnya bagi perempuan? Bukankah lebih baik dipelajarinya kepandaian yang berguna baginya?

Aku katakan sekalian itu kepadamu, Yan, sebab sesungguhnya hatiku khawatir perempuan Indonesia ini dengan buta tuli meniru segala aturan dan pikiran perempuan Eropah, sengan tiada menimbang baik-baik.....Pada pikiranku, tidak sekalian yang baik bagi perempuan Eropah, baik pula bagi perempuan Indonesia. Ada yang baik di sana, tak baik di sini dan kebalikannya ada yang berguna di sini tak berguna di sana. Yang sesungguhnya baik ambillah, toirulah dan pakailah!” (1992: 238).

- 7) Gaya bahasa pengarang dalam menggambarkan sitasi pembicaraan terhadap tidak adanya persesuaian paham antara saudara tentang adat istiadat

“ Bagaimana pikiranmu tentang kakakmu, Hamzah?” tanya putri Rubiah dengan tiada menoleh dari penjahitannya.

“Pada pikiran hamba, kelakuannya sangat berunag” jawab Sutan Hamzah sambil menoleh kepada saudaranya.

....

“.... Coba kaupikir! Aku dan Rukiah saudaranya dan kemanakannya yang perempuan, jadi tanggungannya. Tetapi tiada dijaga, tiada dikunjung-kunjungi dan tiada dilihat-lihatnya, apalagi dibelanjainya; pendeknya tiada diindahkannya. Hanya anak dan istrinya sahaja yang dijaga, dipelihar dan dihiraukannya....” kata putri Rubiah dengan sedih.

“ Anaknya itu kabarnya akan dikirimkan pula ke Jakarta, ke Sekolah Dikter Jawa, yang bukan tanggungannya, yang tanggungannya sendiri disia-siakan.....”

....

Dan apakah sebabnya ia tak mau menerima segala jempunan orang dan tak suka beristri banyyak? Bukankah itu sekaliannya duit saja! (1992: 56-58).

3. Profil wanita seperti apakah yang terungkap dari ungkapan para tokoh terhadap eksistensi tokoh wanita dalam novel *Sitti Nurbaya*?

Berdasarkan hasil kajian di atas, di bawah ini penulis sampaikan profil wanita pada masa sebelum kemerdekaan dalam konteks latar budaya Minang melalui para tokoh wanita dalam novel *Sitti Nurbaya*.

- a. Wanita yang berprofesi asisten rumah tangga wajib berlaku sopan santun, menaruh rasa hormat pada majikan, memiliki sikap sabar, dan tunduk pada aturan dan perintah majikan.
- b. Sosok majikan wanita maupun pria selalu bersikap memeriksa, memerintah, dan memberi petunjuk.

- c. Posisi “ibu” dalam keluarga selalu berkedudukan di bawah “suami.” Posisi suami sangat dominan. Contoh: Jika seorang anak minta izin untuk bepergian, dan “ayah” mengizinkannya, maka sang anak tidak perlu lagi berpamitn kepada “ibu.”
- d. Sosok “ibu” selalu digambarkan sebagai sosok penyabar, penuh kasih sayang, telaten, dan kalau berbicara selalu sarat dengan nasihat.
- e. Panggilan terhadap orang tua adalah “ayah” dan “ibu.”
- f. Komunikasi antarteman sebaya saling memanggil nama masing-masing, sehingga terkesan akrab. Keakraban ini juga tampak dalam kondisi berkelakar, berpikir, berdiskusi, dan saling menasihati antara satu dengan lainnya. Komunikasi di antara mereka terjalin dengan penuh keakraban dan persaudaraan. Keakraban ini ditandai dengan saling memahami perasaan di antara teman, dan saling merasakan sepenanggungan jika ada teman tertimpa masalah.
- g. Di kalangan bangsawan, seorang kakak baik pria maupun wanita mendapat tempat berpengaruh atas adik-adiknya. Perangai yang ditampakkan “angkuh” selalu menuntut haknya. Oleh adik-adiknya dipanggil dengan sebutan “Kakanda,” dan sang adik selalu menerima perilaku sang kakak.
- h. Panggilan bagi wanita keturunan bangsawan digelari “putri,” sedangkan wanita di kalangan biasa mendapat panggilan “Sitti.” Dalam konteks novel *Sitti Nurbaya*, profil wanita yang dideskripsikan pengarang adalah sosok solehah yang berani berkorban demi kehormatan dan harga diri orang tuanya, serta mengesampingkan urusan pribadinya. Sitti Nurbaya adalah tokoh utama yang berpenokohan sebagai sosok yang mengorbankan kepentingan pribadinya demi membela orang yang dicintainya, dan ketidakberdayaannya dalam menghadapi cobaan hidup.
- i. Apabila seorang suami, apalagi jika bangsawan, hanya memiliki seorang istri, maka yang bersangkutan dianggap telah menyimpang dari adat istiadat, atau yang bersangkutan dicurigai telah terpengaruh “guna-guna” sang istri.
- j. Posisi suami diperlakukan sangat terhormat, dan sangat istimewa. Suami selalu orang yang didahulukan dalam segala hal, dan dilayani segala keperluannya. Sebagai contoh, dalam cerita ini digambarkan fenomena peristiwa makan bersama keluarga. Istri dan anak-anak setia menunggu dan melayani suami/ ayah saat makan. Jika sang ayah selesai makan, barulah istri dan anak-anaknya dipersilakan makan.
- k. Dalam menyatakan rasa cinta kasih, anak muda pada zaman Siti Nurbaya selalu terlebih dahulu menggunakan kata-kata yang penuh dengan bahasa kias, tidak

langsung, tidak gamblang, bahkan terkadang diselingi dengan komunikasi bentuk pantun.

- l. Dalam konteks cerita ini, ditampilkan pandangan dua tokoh (Samsulbahri dan Van Sta) terhadap perempuan (wanita). Samsulbahri (representasi pandangan ketimuran) menjelaskan, bahwa perempuan harus memenuhi kodratnya, walaupun ia telah memiliki kepandaian. Sementara itu pandangan Barat dikemukakan Van Sta menyatakan, bahwa semuanya diserahkan pada perempuan/ wanita itu sendiri. Dalam hal ini, pandangan Timur lebih dianggap memaksakan kehendak, otoriter, dan ortodok, sementara itu pandangan Barat lebih bersifat demokrasi.
- m. Pernikahan bagi sebagian masyarakat pada masa cerita Sitti Nurbaya (representasi masyarakat (Padang) tak ubahnya sebagai sebuah perniagaan, tanpa cinta kasih. Yang ada hanyalah kebanggaan beristri banyak tanpa tanggung jawab, yang penting berketurunan.

E. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan di atas, penulis menyampaikan simpulan, bahwa pada hakikatnya profil wanita pada masa sebelum kemerdekaan dalam konteks cerita *Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)* karangan Marah Rusli sama dengan profil wanita masa kini yang tidak hanya unik dari segi fisiknya, tapi semua yang dilakukan wanita merupakan keunikan yang tidak bisa dilakukan oleh pria. Perbedaannya dengan wanita sekarang adalah dalam hal kesempatan dan kebebasan bertindak, berpikir, dan berbuat.

Zaman sekarang wanita telah memiliki hak dan derajat yang setara dengan laki-laki. Wanita telah mendapat kepercayaan dan pengakuan untuk memegang peran-peran penting dalam kehidupan bernegara, hal ini dibuktikan dengan adanya presiden, menteri, dan duta dari kaum wanita Indonesia yang mendunia, serta dianggap berpengaruh besar dalam kelangsungan hidup bernegara.

Tak hanya dalam kemampuan berpikir, kekuatan fisik wanita pun dapat disejajarkan dengan kaum pria. Wanita pun telah dihormati dan dihargai hak dan aspirasinya.

Untuk itu profil tokoh wanita dalam novel yang penulis kaji merupakan sejarah yang merepresentasikan keberadaan wanita masa terjajah dengan sekelumit keterbatasan ruang geraknya, yang tidak dialami oleh wanita masa kini, khususnya di

Indonesia. Kaum wanita zaman sekarang harus bersyukur, karena mendapatkan persamaan hak dan derajat sosial dengan cuma-cuma tanpa melalui proses yang sulit dan rumit seperti yang telah dilalui oleh R. A. Kartini atau Rd. Dewi Sartika (pahlawan wanita Indonesia) dan tokoh-tokoh wanita lainnya yang dengan gigih memperjuangkan hak mereka pada masa itu.

2. Saran

Sebagai akhir dari artikel kajian ini, penulis menyampaikan saran sebagai berikut.

- a. Novel sastra Indonesia hendaknya dijadikan acuan utama dalam menumbuhkan semangat berliterasi, karena memuat representasi sosial budaya pada masanya, sehingga memotivasi peserta didik untuk menumbuhkan kreativitas berkehidupan dengan lebih imajinatif, inovatif, kritis, dinamis, dan kompetitif.
- b. Kaum wanita di belahan dunia manapun harus mampu memanfaatkan persamaan hak sebaik-baiknya, sehingga mampu mengangkat harkat wanita melalui pemikiran yang positif dan kreatif untuk saling bahu-membahu dengan kaum pria demi terwujudnya solusi bagi pembangunan bangsa dan negara.

F. Referensi

- David, J. Schwartz. (2007). *Berpikir dan Berjiwa Besar*. Alih Bahasa F. X. Budiyanto. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Hidayati, P. P. (2009). *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: Prisma PressProdaktama.
- Hurlock, Elizabet B. (2010). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Luxemburg, J. V., dkk. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Muzaki, Akhmad. (2015). *Stilistika Al Quran: Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Eskatologi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2014). *Stilistika:Kajian PuitikaBahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, John W. (2008). *Psikologi Pendidikan-Edisi Kedua*. Terjemahan Tri Wibowo. Jakarta: Prenada Media Group.
- Teeuw, A. (1982). *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

*) R. Panca Pertiwi Hidayati, dosen Kopertisi Wil. IV Jabar-Banten sejak 1988-sek. dpt FKIP Unpas Bandung. Ia lulusan S1, S2, & S3 dari UPI Bandung Prodi Pend. Bahasa Indonesia. Tahun 1996-2004, ia menjabat Sekretaris Prodi Pend. Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Unpas; tahun 2004-2012 sebagai Ketua Prodi Pend. Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Unpas; 2012-2014 sebagai Ketua UPT PPL FKIP Unpas; tahun 2014 – sek. ia menjabat sebagai Ketua Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pascasarjana Unpas Bandung; tahun 2013 – sek. ia sebagai Tim Penilai Jabatan Fungsional Dosen Kopertis Wilayah IV Jabar-Banten; tahun 2003 – 2011 penilai buku nasional; 2009 – sek. sebagai asesor dosen; 2008-sek. asesor dan instruktur guru dalam jabatan. Ia telah mendapat HaKI untuk dua buku yang ditulisnya: *Teori Apresiasi Prosa Fiksi* dan *Pembelajaran Menulis Esai Berorientasi Peta Berpikir Kritis*. Penelitian yang mendapat hibah berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Mata Kuliah Analisis Kesulitan Menulis melalui Penilaian Autentik.”